

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia dalam kehidupan kesehariannya. Dalam melakukan aktivitasnya, manusia tidak terlepas dari menggunakan bahasa. Bahasa adalah bagian dari kehidupan manusia untuk berkomunikasi sesama manusia. Oleh karena itu dikatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan.

Bahasa berperan sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan keinginan maupun perasaan melalui bahasa. Bahasa tidak saja dapat mengkomunikasikan kejadian yang sedang berlangsung, tetapi juga kejadian yang telah maupun yang akan dilakukan. Dengan kata lain bahasa merupakan sarana yang dapat memberitakan kejadian masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia yang memiliki ciri pembeda terhadap makhluk lain dan dengan bahasa manusia menunjukkan kemanusiaannya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia, tanpa bahasa manusia tidak dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain. Bahasa ternyata bersifat unik. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan kepada generasi mendatang, dengan demikian, bahasa memiliki fungsi kultural, yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan kebudayaan dari satu generasi ke generasi mendatang.

Berdasarkan kedudukan dan fungsinya, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai keperluan, situasi, dan kondisi. Dalam praktik pemakaiannya, bahasa Indonesia pada dasarnya beraneka ragam. Keanekaragaman bahasa atau variasi pemakaian bahasa dapat diperhatikan dari saran, susunannya, norma pemakaiannya, tempat atau daerahnya, bidang penggunaannya dan lain-lain.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang ampuh untuk mengadakan hubungan dan kerja sama. Hampir seluruh aktivitas kegiatan manusia

berhubungan dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan dan perasaannya. Perana bahasa sebagai alat interaksi sosial sangat besar. Hal ini disebabkan tidak ada kegiatan manusia berlangsung tanpa kehadiran bahasa tersebut. Bahasa muncul dan diperlukan dalam segala kegiatan seperti pada bagian pendidikan, keagamaan, bidang perdagangan, bidang politik, bidang militer, bidang kebudayaan, dan bidang sosial.

Kajian kebahasaan sebagai suatu kode yang telah muncul dalam pemakaian berpusat pada: (1) karakteristik hubungan antara bentuk, lambang, atau kata yang satu dengan bentuk atau lambang yang lainnya, (2) hubungan antara bentuk kebahasaan dengan dunia luar yang diacunya, dan (3) hubungan kode dan pemakaiannya

Kebahasaan merupakan jenis penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tutur (bahasa). Bahasa yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari telah mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut menyangkut penambahan kosakata baru, tanda yang dapat diamati adalah hadirnya konsep baru dalam kehidupan yang menuntut timbulnya kosakata yang baru. Proses pembentukan kata yang meluas dan berhubungan dengan konteks kekinian dan ragam kalimat yang tidak terhenti dalam produktivitas berbahasa. Ciri, sifat, dan bentuk kebahasaan mengalami perkembangan yang pesat. Sesuai dengan objek kajiannya maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian analisis medan makna rasa pada bahasa Dayak Bemoyok Kabupaten Bengkayang.

Berikut yang melatarbelakangi peneliti mengambil kebahasaan adalah: *pertama* peneliti ingin menambah wawasan serta pengetahuan dalam kebahasaan. *Kedua*, karena bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia, bahasa merupakan harta yang dimiliki manusia. *Ketiga*, peneliti berkewajiban menjaga dan melestarikan bahasa sebagai warisan kebudayaan agar tetap terjaga, terpelihara kelestariannya khususnya bahasa dayak bemoyok karena kebahasaan merupakan jenis penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tutur (bahasa).

Istilah Dayak, pada mulahnya memang hasil rekonstruksi kolonial untuk menyebut seluruh penduduk asli Pulau Borneo untuk memudahkan proses administrasi mereka. Rujukan yang sering dipakai adalah orang-orang Bidayuh yang digelar Land Dayak. Berdasarkan pengertian 'Daya' dalam bahasa varian yang berarti 'hulu' dan 'manusia', para peneliti Eropa sekitar tahun 1800-an, kemudian mendefinisikan Dayak sebagai 'manusia pedalaman', 'non-muslim', 'premitif', 'tidak beradaban', dan citra negatif lainnya. Apalagi orang Dayak pada masa itu, jika didatangi oleh orang luar akan semakin jauh berpindah ke hulu sungai dan wilayah pengunungan karena kalah bersaing. Dayak merupakan suku yang berasal dari pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan terbagi berdasarkan wilayah administrasi yang mengatur wilayahnya masing-masing terdiri: Kalimantan Timur Ibu kotanya Samarinda, Kalimantan Selatan dengan Ibu kotanya Banjarmasin, Kalimantan Tengah Ibu kotanya Palangkaraya, dan Kalimantan Barat Ibu kotanya Pontianak, Kalimantan Utara Ibu kotanya Tanjung Selor. J.U. Lontaan (Darmadi, 2016:323) menyebutkan, terdiri dari 6 suku besar dan 405 sub suku kecil, yang menyebar di seluruh daerah pedalaman Kalimantan.

Masyarakat bahasa Dayak menyebut dirinya dengan kelompok yang berasal dari suatu daerah berdasarkan nama sungai, nama pahlawan, nama alam dan sebagainya. Misalnya, suku Iban asal katanya dari Iwan (dalam bahasa Kayan, Iwan "pengembara") demikian juga menurut sumber yang lainnya bahwa mereka menyebut dirinya dengan suku Batang Lupar, karena dari sungai Batang Lupar, daerah perbatasan Kalimantan dengan Serawak, Malaysia. Suku Mualang, diambil dari nama seorang tokoh yang disegani (Manok Sabung/Algojo) di Tampun Juah dan namanya diabadikan menjadi sebuah nama anak sungai Ketungau di Daerah Kabupaten Sintang kemudian dijadikan nama suku Dayak Mualang. Dayak Bukit (Kanayat/Ahe) berasal dari Bukit/gunung Bawang. Demikian juga asal usul Dayak Kayan, Kantuk, Tamambaloh, Kenyah, Benuag, Ngaju, Bidayuh, Murut, Banuaka, Ma'anyan. Desa dan lainnya, yang memiliki latar belakang sejarahnya sendiri-sendiri. Suku Dayak hidup terpencar-pencar di seluruh wilayah pedalaman

Kalimantan baik yang hidup diwilayah Indonesia maupun yang berdomisili di Sabah Sarak Malaysia, Kabupaten Sanggau di Kecamatan Kapuas, Parindu, Jangkang, Bonti, Kembayan, Beduai, Sekayam, Entikong, dan Kabupate Bengkayang. Mereka hidup menyebar menelusuri sungai-sungai hingga hilir dan kemudian mendiami pesisir pulau Kalimantan.

Bahasa Dayak Bemoyok satu di antara bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Dayak Bemoyok digunakan di Desa Suti Lama dan Suti Baru. Bahasa Dayak Bemoyok seperti halnya dengan bahasa yang ada di Nusantara yaitu, bahasa Melayu, Jawa, Bali, Batak, Sunda, dan sebagainya. Bagi masyarakat menurutnya Bahasa Dayak Bemoyok memiliki peran yang sangat penting untuk berkomunikasi sehari-hari. Adapun fungsi Bahasa Dayak Bemoyok yaitu suatu lambang kebahasaan daerah dan lambang identitas masyarakat Dayak Bemoyok, serta sebagai alat pendukung suatu kebudayaan daerah.

Bahasa Dayak Bemoyok merupakan satu dari sekian Bahasa daerah yang berkembang di Indonesia, khususnya bahasa Dayak Bemoyok yang ada di Kalimantan Barat yang letak geografisnya terdapat di Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang. Masyarakat Dayak di Kecamatan Suti Semarang, khususnya Desa Suti Lama menggunakan bahasa tersebut sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam acara resmi dan acara yang berkaitan dengan adat dan budaya baik yang bersifat ritual maupun sakral. Misalnya, sebagai sarana dalam perkarah adat, sebagai sarana dalam upacara adat yaitu pernikahan, pinangan (man pengumpur),serta sebagai sarana dalam pelestarian budaya daerah dalam bentuk rakyat, dan lagu.

Secara umum Linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa terdiri atas beberapa cabang yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada satu di antara cabang linguistik tersebut yaitu semantik. Semantik merupakan bagian dari linguistik karena makna menjadi bagian dari bahasa. Hubungan antara linguistik dan semantik tidak dapat dipisahkan karena linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa. Bahasa, baik yang berbentuk kata, frasa, kalimat, atau wacana.

Pembahasan linguistik belum lengkap bila tidak membicarakan makna sebab sesungguhnya tindak berbahasa pada hakikatnya menyampaikan makna-makna. Berfikir tentang bahasa sebenarnya juga merupakan sekaligus telah melibatkan makna.

Semantik adalah menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, semantik mencangkut makna-makna kata, perkembangan, dan perubahannya. Lebih rinci menjelaskan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Menurut Suwandi (2011:2) mengatakan bahwa: “kata semantik disepakati sebagai istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas dan mempelajari tentang makna atau arti, yang merupakan salah satu dari tataran analisis bahasa, yaitu fonologi, gramatikal atau tata bahasa, dan semantik.

Kedudukan semantik adalah studi bahasa (linguistik) juga terdiri dari suatu komponen yang terdapat dalam linguistik, sama seperti komponen makna dan bunyi dan gramatikal (tata bahasa), dengan demikian, makna menjadi bagian komponen bunyi dan tata bahasa, makna merupakan komponen yang menduduki tingkatan tertentu.

Medan makna merupakan gabungan dari dua kata, yaitu medan dan makna. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2013: 892) medan berarti tempat yang luas atau ruang lingkup, sedangkan makna merupakan pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa. Medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang realisasikan oleh perangkat unsur leksikal yang makna saling berhubungan. Suhardi (2015: 104) mengatakan bahwa: “medan makna adalah lingkungan, ruang lingkup, lokasi, atau daerah makna”. Selaras dengan pendapat, Pateda (2010: 257) mengemukakan bahwa: “medan makna merupakan seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama atau saling terjalin.

Medan makna adalah seperangkat unsur dari sistem semantik bahasa yang menggunakan kebudayaan masyarakat penutur bahasa tersebut. sehingga, medan makna berkaitan dengan perbendaharaan kata dalam suatu bahasa yang memiliki unsur leksikal yang saling berhubungan. Senada dengan pendapat Chaer (2014: 315) mengatakan bahwa: “medan makna atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama makna, nama-nama rasa, atau nama perkerabatan, yang masing-masing merupakan satu medan makna . banyaknya unsur leksikal dalam satu medan makna antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak sama besarnya, karena hal tersebut berkaitan erat dengan sistem budaya masyarakat pemilik bahasa tersebut. Jayanti (2019:1), mengatakan “medan makna (*semantic field, semantic domain*) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.

Medan makna atau medan leksikal merupakan bagian sistem semantik bahasa yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang makna saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain dan menggambarkan bidang kebudayaan masyarakat penutur bahasa tersebut. dengan adanya medan makna dari sistem semantik, kita dapat menyadari bahwa bahasa juga menyertai kegiatan berfikir dalam penyampaian pesan dan pemahaman pesan dalam proses komunikasi sehari-hari. Sehingga, terc apainya fungsi bahasa sebagai bahasa kebudayaan.

Medan makna adalah ssatu diantara kajian utama dalam semantik. Medan makna merupakan bagian dari sistem bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubung. Dalam medan makna suatu kata terbentuk oleh relasi makna kata tersebut dengan kata lain yang terdapat dalam medan makna. Medan makna atau medan leksikal merupakan bagian sistem semantik bahasa yang direalisasikan oleh

seperangkat unsur leksikal yang makna saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain dan menggambarkan bidang kebudayaan masyarakat penutur bahasa tersebut. dengan adanya medan makna dari sistem semantik, kita dapat menyadari bahawa bahasa juga menyertai kegiatan berfikir dalam penyampaian pesan dan pemahaman pesan dalam proses komunikasi sehari-hari. Sehingga, tercapainya fungsi bahasa sebagai bahasa kebudayaan.

Peneliti menggunakan kajian semantik ini memfokuskan untuk mengkaji medan makna rasa pada bahasa Dayak Bemoyok. Hal tersebut dilakukan karena setiap rasa pada bahasa Dayak Bemoyok memiliki makna yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu medan makna. Dengan demikian, masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi leksem yaitu mendeskripsikan setiap leksem agar memperoleh penjelasan secara spesifik dari setiap leksem medan makna rasa pada bahasa Dayak Bemoyok, analisis komponen makna yaitu menganalisis komponen- komponen apa aja yang terdapat dari seriap leksem medan makna rasa pada bahasa Dayak Bemoyok, dan jenis mekna yaitu leksem medan makna rasa pada Bahasa Dayak Bemoyok, jenis makna yaitu mengetahui jenis-jenis makna yang terdapat dari setiap leksem rasa pada bahasa Dayak Bemoyok.

Kata atau leksem dalam setiap Bahasa dapat dikelompokkan atas kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan ciri semantik yang dimiliki kata atau leksem. Sebaliknya, setiap kata atau leksem dapat dianalisis unsur-unsur maknanya untuk mengetahui perbedaan makna antara kata tersebut dengan kata lainnya yang berbeda dalam satu kelompok. Kata-kata yang berada dalam satu kelompok lazim dinamai dengan kata-kata yang berada dalam satu *medan makna atau satu medan makna leksikal*. Chaer (2015:315) mengemukakan bahwa “medan makna (*semantic domain, semantic field*) atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta”. Jadi, medan makna merupakan seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan satu sama lain, dan

mencerminkan suatu kebudayaan dalam masyarakat penutur bahasa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang medan makna.

Alasan peneliti memilih kajian semantik sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, yaitu, *pertama* sesuai dengan permasalahan peneliti mengkaji tentang medan makna yang merupakan satu di antara kajian utama yang akan dibahas dalam ilmu semantik. *Kedua* karena semantik merupakan ilmu tentang makna, sehingga peneliti sebagai calon guru bahasa dapat mengajarkan dan menerangkan makna sepatah kata kepada peserta didiknya. *Ketiga* peneliti ingin mengetahui makna kata dalam medan makna pada Bahasa Dayak Bemoyok yang digunakan masyarakat. *Keempat* dengan mengambil semantik sebagai kajian dalam penelitian, diharapkan mampu memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai makna kata dalam proses berkomunikasi sehari-hari.

Kecamatan Suti Semarang terbagi menjadi 8 desa yaitu: Desa Cempaka Putih, Desa Kelayu, Desa Kiung, Desa Muhi Bersatu, Desa Nangka, Desa Suka Maju, Desa Tapen, Desa Suti Semarang Lama dan Baru. Mengingat luasnya wilayah di Kecamatan Suti Semarang, maka penelitian ini dibatasi dengan memilih Desa Suti Lama sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bengkayang yang merupakan satu diantara Daerah Tingkat II di Provinsi Kalimantan Barat yang terbentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Sambas. Kabupaten Bengkayang jumlah penduduknya mencapai 283.775 jiwa, kabupaten ini dikepalai oleh seorang bupati. Secara geografis Kabupaten Bengkayang merupakan kabupaten yang posisinya terdapat dibagian Utara Provinsi Kalimantan Barat dengan luas wilayah 5.396,30km² sekitar 3,68% wilayah terkecil di Kalimantan Barat,. Wilayah Administratif batas Kabupaten Bengkayang Utara (Serawak, Malaysia Timur, Kabupaten sambas), Selatan (Kabupaten Pontianak), Barat (Laut Natuna, Kota Singkawang), Timur (Kabupaten Sanggau, Kabupaten Landak).

Alasan peneliti memilih Desa Suti Lama sebagai latar penelitian yaitu, *pertama*, karena Desa suti Lama merupakan desa yang masyarakatnya bekerja sebagai petani, serta bahasa dayak bemoyok masih digunakan oleh masyarakat

setempat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, belum ada percampuran dengan bahasa lain. *Ketiga*, kebudayaan dan adat istiadat masih terjaga dengan baik. *Keempat*, penulis ingin mendokumentasikan makna rasa dalam bahasa dayak bemoyok yang ada di Desa Suti Lama. *Kelima*, dengan ada penelitian ini, diharapkan masyarakat setempat bisa terus menjaga kebudayaannya, khususnya bahasa dayak bemoyok agar tetap terjaga eksistensinya.

Kaitan penelitian ini dengan pengajaran di sekolah adalah agar guru memahami bahwa tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat diarahkan pada tiga aspek pengajaran, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Kehadiran bahasa, khususnya makna kata dalam pengajaran diharapkan dapat mengembangkan pola pikir peserta didik, mampu membentuk kepribadian peserta didik, dan mengembangkan kemampuan dalam memahami makna kata dalam proses komunikasi baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dengan memahami makna kata diharapkan mampu menopang tercapainya tujuan pendidikan.

Penelitian ini berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yaitu terdapat kurikulum 2013 di SMA kelas X semester 1, kompetensi inti 4; Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri,serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Dengan kompetensi dasar; 4.1 Menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi baik secara lisan maupun tulis.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang leksem, komponen makna, dan jenis makna rasa pada Bahasa Dayak Bemoyok Kabupaten Bengkayang. Melalui penelitian ini sebaiknya Masyarakat Suti Semarang Khusus nya Suti Lama dapat mengetahui dan menyadari tentang fenomena kebahasaan yang ditimbulkan akibat kontak bahasa yang mereka praktik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian

ini pula, penulis berharap agar masyarakat lebih konsisten dan menyesuaikan situasi dan kondisi dalam berbahasa, sehingga dapat berbahasa dengan baik dan benar.

Selain itu, berkaitan dengan implementasi medan makna rasa pada Bahasa Dayak Bemoyok pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi acuan masalah penelitian ini karena peneliti mengaitkan bagaimana penggunaan medan makna rasa bahasa Dayak Bemoyok khususnya pada Medan Makna rasa yang digunakan guru dalam mengajar sebagai bahasa pengantar ataupun memberikan pemahaman lebih dalam penyampaian materi agar peserta didik paham karena sudah menjadi tuntutan guru untuk mampu mengimplementasikan teks-teks pembelajaran bahasa Indonesia. Medan makna penting diajarkan di sekolah agar peserta didik dapat memahami proses pembentukan kata. Jadi, materi medan makna perlu diperkenalkan lebih mendalam melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan fokus masalah dalam penelitian ini, “Bagaimana Medan Makna Rasa pada Bahasa Dayak Bemoyok Kabupaten Bengkayang?”. Agar tidak terlampau luas, sub fokus penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah leksem medan makna rasa pada Bahasa Dayak Bemoyok Kabupaten Bengkayang?
2. Bagaimanakah komponen medan makna rasa pada Bahasa Dayak Bemoyok Kabupaten Bengkayang?
3. Bagaimanakah jenis medan makna rasa pada Bahasa Dayak Bemoyok Kabupaten Bengkayang?
4. Bagaimana implementasi medan makna rasa pada Bahasa Dayak Bemoyok Kabupaten Bengkayang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus masalah diatas tujuan umum penelitian ini adalah“ Mendeskrisikan Medan Makna Rasa Pada Bahasa Dayak Bemoyok Kabupaten Bengkayang”. Adapun yang menjadi tujuan khusus adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan leksem medan makna rasa pada Bahasa Dayak Bemoyok Kabupaten Bengkayang.
2. Mendeskripsikan Komponen makna medan makna rasa pada Bahasa Dayak Bemoyok Kabupaten Bengkayang.
3. Mendeskripsikan Jenis makna medan makna rasa pada Bahasa Dayak Bemoyok Kabupaten Bengkayang.
4. Mendeskripsikan Implementasi medan makna rasa pada Bahasa Dayak Bemoyok Kabupaten Bengkayang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang dimaksud sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan, memberikan informasi dan referensi bagi rekan mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya tentang penelitian kebahasaan dalam medan makna peralatan tradisional dalam bahasa Dayak Bemoyok di Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi lembaga pendidikan, khususnya program studi pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat dalam hal menjaga eksistensi bahasa daerah dan peralatan rumah tangga tradisional

sehingga bahasa daerah tetap terjaga baik kearifan lokal bahasa maupun budaya.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kebahasaan khususnya bahasa daerah serta dapat dijadikan referensi tambahan bagi peneliti berikutnya, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan objek yang menjadi fokus dalam penelitian. Sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Batasan ini, maka ditetapkan ruang lingkup penelitian ini adalah definisi konseptual.

1. Konseptual Fokus Penelitian

Konseptual Fokus Penelitian adalah penjabaran aspek-aspek tentang definisi yang diangkat oleh penulis dengan merujuk pada argumentasi dan indikator yang dikemukakan pada landasan teori

a. Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang dipakai oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah bahasa daerah.

b. Semantik

Semantik adalah ilmu tentang makna. Semantik merupakan suatu komponen yang terdapat dalam linguistik, sama seperti komponen bunyi dan gramatikal. Semantik merupakan bagian dari linguistik karena makna menjadi bagian dari bahasa, Suwandi, (2011: 5). Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan lain, dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya.

c. Medan Makna

Medan makna merupakan gabungan dari dua kata, yaitu medan dan makna. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2013: 892) medan berarti tempat yang luas atau ruang lingkup, sedangkan makna merupakan pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa. Medan makna atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau relitas dalam alam semesta tertentu.

d. Bahasa Dayak Bemoyok

Bahasa Dayak Bemoyok merupakan bahasa etnis Dayak Bidayuh yang terdapat di wilayah Kabupaten Bengkayang. Bahasa yang dituturkan oleh orang-orang Suti Lama adalah Bahasa Dayak Bemoyok .bengkayang.

2. Konseptual Sub Fokus Penelitian

Konseptual dalam sub fokus penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dengan pembaca dalam menafsirkan istilah yang dimaksudkan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman adalah sebagai berikut

a. Aspek Makna

Aspek manusia menurut Josep T. Shiply (Suwandi, 2011:73) dapat dilihat dari empat aspek, yaitu: (1) pengertian (*sense*); (2) perasaan (*feeling*); (3) nada (*tone*); (4) maksud (*intention*). Uraian berikut ini akan menjelaskan aspek-aspek ujaran tersebut.

1) Aspek Pengertian

Aspek pengertian, disebut juga tema. Dalam hidup keseharian kita senantiasa melakukan tindak bahasa (beraktivitas dengan bahasa), baik secara reseptif maupun secara ekspresif. Pada saat tertentu kita sebagai penyimak (mendengarkan tuturan orang lain) dan pada saat yang lain kita berbicara dengan mitra karena bicara kita. Pada waktu titik terlibat dalam kegiatan mendengarkan atau

menyimak, kita mendengar atau menangkap leksem-leksem atau kalimat yang mendukung ide atau pesan yang kita maksud.

Aspek makna 'pengertian' atau sense sama dengan tema. Aspek ini melibatkan ide atau pesan yang dimaksud, Mahmud (2011:31). Pada saat berbicara kita menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang mendukung ide atau pesan yang kita maksudkan. Sebaliknya, pada saat mendengarkan pembicara kawan bicara, kita mendengar kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengandung ide atau pesan seperti yang dimaksudkan oleh kawan bicara kita. Pengertian dapat dicapai jika ada kesamaan bahasa antara pembicara (penutur) dan kawan bicara (penangkap tutur).

Pengertian dapat dicapai apabila antara pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi itu memiliki kesamaan bahasa. Sebagai contoh, kita hendak menyatakan suasana dalam suatu rapat: /rapat ini sangat menyenangkan/, maka pendengar harus mempunyai pengertian satuan-satuan /rapat, ini, sangat, dan menyenangkan/. Apabila mendengar atau mitra bicara mempunyai kesamaan pengertian satuan-satuan itu, maka dia akan mengerti apa yang kita maksudkan.

Pengertian mempunyai beberapa arti (1) gambaran atau pengetahuan tentang sesuatu di dalam pikiran. (2) arti, artian (3) kesanggupan intelegensi untuk menangkap makna suatu situasi atau perbuatan

2) Aspek Perasaan

Bentuk dasar kata perasaan adalah rasa. Kata rasa antara lain mempunyai pengertian; (1) tanggapan hati melalui indera; rasa sedih, bimbang, takut, dan sebagainya; (2) pendapat (pertimbangan) mengenai baik atau buruk, salah atau benar, adil atau tidak, dan sebagainya. Kata perasaan antara lain mempunyai arti (1) kesanggupan untuk merasa atau merasi; sangat tajam perasaannya; (2) pertimbangan batin (hati) atas sesuatu.

Sesuatu kenyataan bahwa dalam hidup keseharian kita senantiasa berhubungan dengan rasa dan perasaan. Kita dapat merasa sedih, gembira, jengkel, benci, dingin, dan sebagainya. Untuk menggambarkan atau menyatakan hal-hal yang bertalian dengan perasaan tersebut digunakan leksem-leksem yang sesuai, baik untuk mengungkapkan eksplosif mengenai suatu hal maupun di dalam tindak komunikasi atau interaksi dengan pihak lain. Kita mungkin mengatakan, / marilah kita bergembira atas meninggalnya ibu dan bapak ini /; / betapa panas di ruangan ber-Ac ini /. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa itu harus menggunakan kata-kata yang mempunyai makna yang selaras dengan perasaan yang ingin kita kemukakan.

Aspek makna yang berupa perasaan bertalian dengan sikap pembicara terhadap apa yang sedang dibicarakan. Misalnya kita berkata, /setan kamu/ karena kita merasa bahwa orang yang kita maki tersebut pantas disebut setan. Hal ini muncul dari pengalaman kita tentang orang tersebut, misalnya dia suka menipu, menggoda untuk berbuat yang tidak baik, licik, pembohong dan sebagainya. Oleh sebab itu, orang tersebut pantas kita maki atau kita umpat dengan kata setan yang memang pad persepsi kita setan memiliki sifat-sifat yang tidak baik seperti itu.

Aspek makna perasaan atau feeling berhubungan dengan sikap pembicara dan situasi pembicaraan, Mahmud (2011:32). Kalimat " Dasar bangsat! " bisa muncul atau keluar pada saat marah pada seseorang yang memang pantas disebut bangsat. Kalimat ini muncul dari pengalaman kita tentang orang tersebut, misalnya perilakunya tidak baik (mengambil barang tanpa izin). Oleh karena itu, ia memperoleh hadiah berupa makian dalam bentuk kalimat " Dasar bangsat! ".

3) Aspek Nada

Dalam kamus linguistik nada mengacu pada tinggi nada, yakni bergantung dari frekuensi, kenyaringan, dan intensitas. Tinggi nada terjadi karena getaran selaput suara. Nada tinggi terjadi karena selaput suara bergetar cepat; sedangkan nada rendah terjadi karena selaput suara bergetar lambat.

Nada atau tone adalah sikap pembicara kepada lawan atau kawan bicara, Mahmud (2011:33). Dalam karya sastra nada berkaitan dengan sikap penyair atau penulis terhadap pembaca. Aspek makna nada ini menuntut pembicara (penyair atau peneliti) untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan kawan atau lawan bicara dan dengan pembicara sendiri .

Aspek nada lebih banyak dinyatakan dalam bentuk hubungan antara pembicara atau peneliti dengan pendengar atau pembaca. Misalnya, apakah pembicara (peneliti) telah mengenal pendengar (pembaca); apakah pendengar (pembaca) mempunyai latarbelakang sosial dan ekonomi yang sama dengan pembicara (peneliti), atau apakah pendengar (pembaca) berasal dari daerah yang sama dengan pembicara (peneliti). Oleh karena itu, hubungan antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca akan menentukan sikap yang akan tercermin dalam penggunaan satuan-satuan bahasa, baik kata maupun kalimat. Misalnya, jika kita berbicara dengan guru, kita akan memilih kata-kata yang sopan atau halus.

Aspek nada berhubungan pula dengan aspek perasaan. Sikap kita pada saat marah berbeda dengan pada saat tidak marah. Begitu pula sikap pada saat bahagia berbeda dengan pada saat sedih. Pada saat marah atau jengkel nada suara kita akan meninggi, pada saat punya keinginan nada suara kita akan mengiba.

4) Aspek maksud

Aspek maksud merupakan maksud atau tujuan, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan. Apa yang diungkapkan di dalam aspek maksud atau tujuan memiliki tujuan tertentu. Semua maksud menyertai makna yang terbayang dalam otak atau fikiran kita serta tafsiran tentang konsep yang disampaikan orang.

Aspek maksud atau tujuan merupakan hal yang mendorong pembicara atau peneliti untuk mengungkapkan satuan-satuan bahasa. Maksud dan tujuan tersirat di balik susunan satuan-satuan bahasa, baik kata maupun kalimat, dan di balik tema yang diungkapkan. Misalnya, dibalik ungkapan “Dasar pemalas!” tersirat maksud atau tujuan agar lawan bicara mengubah tingkah laku yang tidak diinginkan tersebut.

e. Leksem

Leksem bersangkutan dengan leksikal, kata atau leksikal dan bukan dengan gramatikal. Leksikal merupakan kata sifat data kata leksikon. Leksikon perpadanan dengan perbendaharaan kata dan kosa kata, sedangkan leksem dapat dipersamakan dengan kata. Kesatuan dari leksikon disebut leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Pateda (2010:35) menyatakan bahwa: “leksem merupakan satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari berbagai bentuk afektif suatu baca.

f. Medan Makna

Medan makna merupakan gabungan dari dua kata, yaitu medan dan makna. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2013: 892) medan berarti tempat yang luas atau ruang lingkup, sedangkan makna merupakan pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa. Medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh perangkat unsur leksikal yang makna saling berhubungan. Suhardi (2015: 104) mengatakan bahwa: “medan makna

adalah lingkungan, ruang lingkup, lokasi, atau daerah makna”. Selaras dengan pendapat, Pateda (2010: 257) mengemukakan bahwa: “medan makna merupakan seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama atau saling terjalin.

Medan makna merupakan seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu, misalnya nama-nama warna dan nama perkerabatan. Banyak unsur leksikal dalam satu medan makna antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak sama besarnya, karena hal tersebut berkaitan erat dengan sistem budaya masyarakat pemilik bahasa. Pateda (2010:257) mengemukakan bahwa: “medan makna merupakan seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama atau saling terjalin.

Berdasarkan maknanya masing-masing leksem yang tercatat sebagai data penelitian dipisah-pisahkan menjadi beberapa kelompok leksem yang masing-masing membentuk sebuah medan makna. Pada dasarnya medan makna itu terdiri atas perangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama atau saling terjalin. sebagai contoh bahwa leksem *ayah, ibu, anak, dan paman* berada dalam satu medan makna berdasarkan makna umum yang dimiliki bersama, yaitu ‘manusia’ dan ‘pertalian keluarga’. Walaupun demikian ada ciri semantik tertentu yang membedakan keempat leksem tersebut. Hubungan antara leksem *ayah, ibu, anak dan paman* yang berada dalam satu medan makna berdasarkan makna umum yang dimiliki bersama, yaitu ‘manusia’ dan ‘pertalian keluarga’, tetap dapat dijadikan pegangan untuk membedakan nuansa makna keempat leksem itu, dengan menambahkan ciri semantik yang lain yang dimiliki oleh masing-masing leksem, yang dalam bentuk matriks dapat digambarkan sebagai berikut:

Leksem	Ayah	Ibu	Anak	Paman
Ciri semantik				
Manusia	+	+	+	+
Laki-laki	+	-	+	+
Perempuan	-	+	+	-

Keterangan:

Tanda + : mempunyai ciri semantik

Tanda - : tidak mempunyai ciri semantik

g. Medan Makna Rasa

Medan makna rasa yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah leksem-leksem pengungkap rasa pada bahasa dayak bemoyok kabupaten bengkayang yang analisisnya didasarkan pada lokasi, dengan diladasi pengertian bahwa satu lokasi yang kena rangsangan membentuk medan makna yang memiliki komponen makna generik (umum) dan spesifik (khusus)

h. Komponen Makna

Komponen makna atau komponen semantik mengajarkan setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut/ jadi, keseluruhan makna dari suatu kata terdiri atas sejumlah elemen atau komponen makna. Subroto (2011:99) mengatakan bahwa: “komponen makna adalah makna yang dimiliki oleh setiap kata yang terdiri atas sejumlah komponen (yang disebut komponen makna) yang membentuk keseluruhan makna satu persatu berdasarkan pengertian-pengertian yang dimilikinya.

i. Jenis Makna

Jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Hal tersebut bahasa pada dasarnya digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan masyarakat, maka makna bahasa pun sangat bermacam-macam bila dilihat dari beberapa kriteria. Adapun jenis makna menurut Suwandi

(2011:80), yaitu: makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, makna kognitif, makna referensial, makna denotatif, makna konotatif, makna afektif, makna kolokatif, makna stilistika, makna tematis, makna konstruksi, makna luas, makna piktorial, makna pusat, makna sempit, makna kiasan, makna gereflektif, makna idesional, dan makna deskriptif.